

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang terjajah mengisahkan kesengsaraan yang tiadataranya, hak membangun ekonomi, pendidikan, politik dan lain sebagainya dirampas oleh penjajah. Penjajah mengeruk seluruh kekayaan bangsa yang terjajah untuk kemakmuran dirinya sedangkan bangsa yang terjajah menangis dalam kesengsaraan. Indonesia merupakan bangsa yang merasakan hal tersebut dengan datangnya penjajah Belanda.

Pemerintah Hindia Belanda memasuki daerah Indonesia berlangsung mulai abad ke-17 sampai dengan abad ke-19. Perlakuan diskriminatif pada rakyat Indonesia sangat dirasakan. Politik “rasionalisme” menyebabkan manusia digolong-golongkan menjadi beberapa golongan dan penduduk asli (Indonesia) ditempatkan sebagai ras terbawah dalam status social masyarakat.¹

Pemerintah Hindia Belanda semakin memperluas kekuasaannya mencakup berbagai segi kehidupan baik politik, ekonomi dan sosial budaya. Dalam bidang politik, pemerintah Hindia Belanda ikut campur secara intensif dalam persoalan-persoalan intern Indonesia seperti ikut menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan politik rakyat. Dalam bidang ekonomi pemerintah Belanda membuat suatu kebijakan “memori kebebasan berdagang bagi orang-orang Cina”.² Kedudukan Cina dalam struktur ekonomi pada waktu itu adalah sebagai pedagang perantara antara Belanda dan Pribumi dengan fasilitas istimewa, sehingga tidak mengherankan jika Cina berhasil menguasai hampir seluruh ekonomi rakyat, seperti memonopoli bahan-bahan batik.

Melihat keadaan tersebut akhirnya menimbulkan perlawanan melenyapkan penjajahan dari bumi Indonesia. Perlawanan-perlawanan itu sifatnya

¹ Abu Hanifah, *Renungan Perjuangan Bangsa Dulu dan Sekarang* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hal. 8, 9, 10.

² Poespoprodjo W, *Jejak-jejak Sejarah 1908-1928. Terbentuknya Suatu Pola* (Bandung: Remaja Karya, 1986), hal. 8

sporadic dan berakhir dengan kegagalan. Belajar dari kegagalan-kegagalan itulah muncul kesadaran diantara para pejuang Indonesia, bahwa dengan mengandalkan fisik belaka, kebebasan tidak mungkin dapat dicapai. Maka, muncullah perkumpulan-perkumpulan atau organisasi-organisasi untuk melawan penjajahan baik secara politik, ekonomi maupun sosial budaya. Salah satu perkumpulan tersebut adalah Syarikat Islam (SI) bermula dari Syarikat Dagang Islam (SDI).

Syarikat Islam (SI) adalah organisasi kemasyarakatan sebagai kelanjutan dari Syarikat Dagang Islam (SDI) yang didirikan tanggal 16 Oktober 1905 oleh H. Samanhudi³ dan diteruskan oleh HOS Tjokroaminoto. Oleh karena itu setiap tahun SI selalu memperingati hari kelahirannya pada tanggal 16 Oktober tersebut. HOS Tjokroaminoto sebagai salah satu tokoh pendiri SI dan dia juga termasuk pahlawan Nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.⁴

SI adalah organisasi modern pertama dan terbesar sepanjang sejarah pergerakan nasional Indonesia yang sebelumnya bernama SDI. Perubahan ini dilatar belakangi adanya keinginan perkumpulan berperan ke arah kemajuan di segala bidang dan bukan hanya berdagang saja. SDI yang dipelopori oleh H Samanhudi akhirnya berubah menjadi SI yang memainkan peranan sangat urgen, yakni sebagai penggerak utama dalam bidang politik praktis maupun dalam bidang pemberdayaan rakyat.⁵

Pada masa kolonial penguasaan sumber daya di Indonesia dikuasai oleh pemilik modal asing, hal ini merupakan praktik dari sistem imperialisme modern Barat. Saat itu, Nusantara dijadikan sumber bahan mentah dan pasar bagi industri pemerintah kolonial.

Salah satu saudagar pribumi yakni Haji Samanhoedi (1868-1956), segera memberikan respon cepat atas kebijakan ekonomi pemerintah kolonial, yaitu dengan mendirikan Organisasi Syarikat Dagang Islam (SDI), 16 Oktober 1905 di

³ Assiyasah, Majalah Politik Islam, V. (Th. II, April, 1974) hal. 17.

⁴ Valina Singka Rubekti. *Partai Syarikat Islam Indonesia (kontestasi politik hingga konflik kekuasaan elite*. hal 33

⁵ Dalam kata pendahuluan *Tafsir program asas Partai Syarikat Islam Indonesia*. Boleh dilihat Amelz. *Hos Tjokroaminoto hidup dan perjuangannya*, Vol II, hal 15.

Surakarta. Informasi berdirinya SDI segera disebarluaskan melalui buletin Taman Pewartu (1902-1915). Pemerintah kolonial Belanda menilai berdirinya SDI, sebagai ancaman besar bagi eksistensi dan perkembangan ekonomi Belanda di Indonesia. Ditambah SDI berusaha melakukan kerjasama dengan organisasi niaga China, bernama Kong Sing. Oleh karena itu pemerintah Belanda merasa perlu mendirikan organisasi tandingan.⁶

Pendirian SDI merupakan lambang awal dari suatu keberhasilan gerakan pembaharuan sistem organisasi Islam. Hal ini karena suatu pembaharuan memerlukan ketangguhan organisasi dan kontinuitas perolehan dana. Pada saat kongres pertama Syarikat Dagang Islam digelar di Solo tahun 1906, kebijakan yang diambil sangat strategis, gerakan ini memiliki basis operasi kegiatan di pasar. Di pasar, Syarikat Dagang Islam dapat memperoleh dana untuk kelanjutan gerakannya. Dengan membawa Islam pada nama organisasi, Syarekat Dagang Islam dapat memperoleh tempat di hati masyarakat luas.

Di tengah kondisi kebangkitan ulama melalui aktivitas pasar, pemerintah kolonial Belanda berupaya mendirikan organisasi tandingan. Pemerintah kolonial mendirikan Syarikat Dagang Islamiyah, pada tahun 1909 M di Bogor. Syarikat Dagang Islamiyah dipimpin oleh R.M.T Adhisoerjo (1830-1919 M).⁷

Berbeda dengan SI Haji Samanhoedi, SDI Adhisoerjo sangat lah dekat dengan pemerintah kolonial. Hal ini dapat dilihat dari ketergantungan mereka terhadap dana dan perlindungan dari pemerintah kolonial. Meskipun demikian, SDI dan media Adhisoerjo tetap tidak dapat menyaingi SDI Haji Samanhoedi. Adhisoerjo sendiri memilih untuk melanjutkan usahanya, dan menyerahkan kepemimpinannya kepada Haji Samanhoedi dan membubarkan Syarekat Dagang Islamiyah pada 1911 M.

Pada periode revolusi Cina 1911, pemerintah Belanda memandang eksistensi SI dan rekannya, Kong Sing, dinilai semakin membahayakan kepentingan mereka. Dihawatirkan akan terjadi pengulangan sejarah, yakni

⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api sejarah jilid 1*. hal 366

⁷ Ibid. hal 369

terbentuknya kerjasama Cina Batavia dengan Soenan Mas. Oleh karena itu, Pemerintah Belanda berusaha mengadu domba SDI dan saudagar Cina.

Pertama, mereka menumbuhkan perpecahan dengan cara mempersulit produsen batik pribumi memperoleh bahan batik. Perlu diketahui, sejak tahun 1892 M, hak monopoli sandang diberikan pemerintah kolonial ke saudagar Cina.⁸

Dengan dipersulitnya bahan-bahan tersebut, pemerintah Belanda menyebarkan berita bahwa kelangkaan bahan batik akibat ulah dari pedagang Cina. Namun, usaha ini sia-sia, karena hubungan pribumi dan Cina justru semakin erat, menyusul kesepakatan kerjasama untuk saling membantu antar SI dan Kong Sing bila terjadi penindasan dari pemerintah kolonial.

Gagalnya usaha provokasi mereka yang pertama, maka ditempuh cara kedua. Pemerintah kolonial menciptakan gerakan huru-hara anti Cina. Untuk itu digunakan lah Laskar Mangkunegara guna memprovokai rakyat agar merusak toko-toko Cina. Provokasi ini menimbulkan kerusuhan di Surakarta dan kota-kota Lain. Meskipun demikian usaha tersebut lagi-lagi gagal, setelah rakyat mengetahui bahwa pelaku perusak toko-toko adalah Laskar Mangkunegara. Aktivitas pasar pun kembali seperti sedia kala.⁹

Pada Maret 1912, pemerintah kolonial melihat pergerakan Syarikat Islam di Surabaya. Bulan Mei 1912, tiga orang propagandis Syarikat Islam datang ke rumah Tjokroaminoto untuk berdiskusi. Dari hasil diskusi mereka, Tjokroaminoto bersedia menjadi pimpinan Syarikat Islam.¹⁰

Peristiwa tersebut mendapat perhatian dari pengurus Syarikat Islam di Surakarta. Tjokroaminoto pun diundang agar bersedia hadir di Surakarta. Pada saat kehadirannya di Surakarta, 13 Mei 1912, Tjokroaminoto mendapat amanah kehormatan, memegang kepemimpinan Syarikat Islam yang sebelumnya dijabat oleh Haji Samanhoedi.

Pergantian tampuk kepemimpinan Syarikat Islam dimanfaatkan Belanda, untuk kembali mengadu domba rakyat. Laskar Mangkunegara kembali

⁸ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api sejarah jilid 1*. hal 366

⁹ Ibid. hal 367

¹⁰ Amelz. *Hos Tjokroaminoto hidup dan perjuangannya*. hal 54

dimanfaatkan untuk menciptakan huru-hara anti Cina, pada Juli 1912. Kemudian diikuti keputusan menjatuhkan skorsing kepada Syarikat Islam.¹¹

Dengan adanya skorsing, muncul reaksi perlawanan. Para petani anggota Syarikat Islam melakukan aksi mogok kerja di *onderming* Krapyak Surakarta. Residen Surakarta kemudian sadar, jika skorsing diperpanjang akan menimbulkan kerusuhan yang tidak terkendali. Oleh karena itu, mereka segera mencabut skorsing pada 26 Agustus 1912.¹²

Melihat perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia dengan hadirnya Syarikat Islam, ini memberi petunjuk dan gambaran kepada kita bahwa Syarikat Islam punya peran penting dalam mendorong perubahan dari masyarakat terjajah menjadi masyarakat yang bebas menentukan nasibnya dengan kata lain merdeka. Inilah yang penulis ingin ungkap secara mendalam, bagaimana keadaan sosial, ekonomi, serta politik sebelum dan sesudah Syarikat Islam hadir ditengah-tengah masyarakat.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Sejalan dengan uraian diatas yang telah di kemukakan dalam latar belakang masalah, maka terlihatlah bahwa Syarikat Islam lahir saat masyarakat Indonesia sedang terjajah, sehingga kehidupan masyarakat Indonesia baik dari sisi ekonomi, sosial, politik dan keagamaan tidak begitu baik dan menguntungkan.

Fokus kajian ini akan dibatasi pembahasannya dengan rentang waktu dari tahun 1905 sampai 1945, adapun pembatasan tahun tersebut dikarenakan pada tahun 1905 adalah titik awal berdirinya Syarikat Islam yang bermula dari Syarikat Dagang Islam. Sementara tahun 1945 adalah tahun dimana bangsa Indonesia memproklamkan diri sebagai bangsa yang merdeka, maka dari batasan tahun tersebut, peneliti ingin mencermati dan melihat lebih lanjut, sejauh mana peranan Syarikat Islam dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Untuk menjawab permasalahan tersebut dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut::

¹¹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api sejarah jilid 1*. hal 368

¹² Ibid. hal 368

1. Bagaimana kondisi masyarakat Indonesia saat berdirinya Syarikat Islam tahun 1905 ?
2. Bagaimana berdirinya Syarikat Islam tahun 1905 serta perkembangannya sampai 1945 ?
3. Bagaimana peranan Syarikat Islam dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan keagamaan dari tahun berdirinya SI 1905 sampai proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui sejauh mana peran Syarikat Islam dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dari 1905 sebagai tahun berdirinya SI sampai diproklamirkannya kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945.

2. Tujuan Khusus

Tujuan secara khusus dari penelitian ini yang pertama mengetahui kondisi masyarakat Indonesia saat berdirinya Syarikat Islam tahun 1905, yang kedua untuk mengetahui bagaimana berdirinya Syarikat Islam serta perkembangannya dari tahun 1905 sampai tahun 1945, yang ketiga untuk mengetahui bagaimana peranan Syarikat Islam dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan keagamaan dari tahun 1905 sampai diproklamirkannya kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diinginkan oleh penulis dari kajian tesis yang berjudul: “PERANAN SYARIKAT ISLAM DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1905 – 1945” adalah untuk memberikan informasi sejarah yang terjadi di masa lalu yang direkonstruksi sebagai kisah nyata yang terjadi di masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia mengetahui akan sejarahnya. Dalam hal ini penulis memiliki harapan yang besar guna bermanfaat

bagi segenap pembaca, dan membuka jalan baru bagi sejarawan muda untuk menulis sejarah Syarikat Islam. Manfaat yang pertama yang diperoleh oleh pembaca adalah bertambahnya informasi dan khazanah keilmuan serta penelitian ini juga diharapkan untuk kita belajar dari masa lalu, dan mampu untuk melihat lebih objektif dari sudut pandang yang berbeda,¹³ sehingga sejarawan-sejarawan muda bisa belajar dari masa dahulu apa yang telah terjadi di Indonesia, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap ilmu pengetahuan lainnya yaitu dalam bidang sejarah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi manfaat bagi segenap kalangan masyarakat di Indonesia dan kegunaan lainnya dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi kembali apa yang telah terjadi di Indonesia pada masa penjajahan sampai Indonesia merdeka dan memberi rangsangan bagi generasi muda untuk melihat peran organisasi/perserikatan secara objektif, dan juga penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan suatu rujukan dalam kajian peranan organisasi/perserikatan dan sudah semestinya mengambil pelajaran (*ibroh*)¹⁴ dari apa yang sudah terjadi.

E. Kerangka Berpikir

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan pendekatan dan teori yang membantu mempermudah peneliti dalam memahami objek yang akan dikaji. Studi ini pada dasarnya studi sejarah, yakni studi yang bersifat diakronik yaitu memanjang dalam waktu dan terbatas dalam ruang. Namun permasalahannya berkaitan dengan perkembangan social maka dianjurkan pula menggunakan pendekatan ilmu social, yaitu pendekatan sinkronik yang meluas dalam ruang dan terbatas dalam waktu. Dua pendekatan tersebut menjadi satu kesatuan yang dapat saling melengkapi dalam penulisan sejarah.

¹³ Walaupun menggunakan fakta sejarah yang sama (pohon-pohon yang sama namun dengan banyak pohon dalam satu hutan) namun tema yang akan di pilih tentu dapat berbeda informasi yang di sajikanpun bisa berbeda sehingga mempunyai alur cerita tersendiri.

¹⁴ H. M. Thamrin Z. dan Edy Mulia, *Perang Kemerdekaan ...*, hal. 10.

Penelitian sejarah memerlukan teori sebagai alat untuk menganalisa permasalahan yang ada, dalam hal ini penulis mencoba menggunakan pada Teori perkembangan Ibnu Khaldun. Menurut Ibnu Khaldun perkembangan setiap jenis makhluk-makhluk satu sama lainnya saling berjaln pada akhir rangkaian perkembangan. Perkembangan setiap jenis makhluk hidup menuju jenis yang lebih tinggi. Teori perkembangan ini kemudian juga digunakan dalam memandang fenomena sosial.

Konsepsi gerak menurut Ibnu Khaldun terkandung dalam watak segala sesuatu, misalnya saja umur negara diserupakan dengan kehidupan manusia. Negara terus berkembang, sebab kehidupan itu sendiri berada dalam gerak dan perkembangan-perkembangan yang berkesinambungan. Perkembangan menurut Ibnu Khaldun mempunyai corak yang dialektis, yakni bahwa sejak penciptaannya, dalam diri makhluk hidup telah terkandung benih-benih kematian dan perkembangan yang tidak dapat dihentikan dan akan menuju pada kematian yang pasti.

Persoalan dialektis dari kehidupan dan kematian, atau kesatuan dan pertentangan antara keduanya yakni persoalan yang erat kaitannya dengan perkembangan setiap makhluk hidup sejak kelahirannya sampai kematiannya, menduduki posisi penting dalam konsepsi Ibnu Khaldun. Kenyataan sebagai keseluruhan tidaklah timbul dari tumpukan hal-hal yang berserakan dan bercerai berai, tetapi merupakan kumpulan fenomena-fenomena sejenis dan satu sama lain saling berjaln serta mempunyai dampak yang timbal balik.

Pemikiran Ibnu Khaldun mengandung dua karakteristik utama dari karakteristik dialektika Hegelian. Pertama, prinsip saling mempengaruhi dan hubungan kosmis di antara semua fenomena, baik fenomena sosial maupun fenomena alam. Kedua, prinsip perubahan kosmis dan perkembangan yang selamanya tidak pernah berhenti.

Menurut Ibnu Khaldun, perkembangan memiliki gerak spiral ke depan. Maksudnya, perkembangan selalu muncul dari sesuatu yang sudah pernah ada sebelumnya dan penggantinya seringkali lebih tinggi atau lebih baik dari

sebelumnya. Hal ini seiring dengan pandangan Ibnu Khaldun terhadap sejarah yang menurutnya merupakan kisah negara-negara yang muncul, tumbuh dan hancur.

Teori perkembangan sejarah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1) Ekonomi

Menurut Ibnu Khaldun, kegiatan ekonomi mampu menentukan bentuk kehidupan. Ia juga membedakan masyarakat primitive dan maju berdasarkan ekonomi. Jika masyarakat primitive mendasarkan kehidupannya pada penggarapan tanah atau pemeliharaan tanah, maka masyarakat maju menggunakan industry dan perdagangan dalam mendasarkan kehidupan mereka. Lebih jauh lagi, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa negara tidak dapat ditegakkan oleh suatu bangsa kecuali dengan adanya suatu peringkat tertentu dalam kemajuan ekonomi. Maka dari itu tidak salah jika Ibnu Khaldun dalam filsafat sejarahnya berafiliasi dengan aliran ekonomi. Aliran ekonomi menginterpretasikan sejarah secara materialis dan menguraikan fenomena-fenomena sosial secara ekonomis. Di samping itu setiap perubahan dalam masyarakat, dan fenomena-fenomenanya, mengembalikan pada faktor ekonomi. Karl Marx adalah tokoh yang dianggap sebagai tokoh pengembang aliran filsafat sejarah kedua ini.

2) Alam

Menurut Ibnu Khaldun, lingkungan fisik memiliki dampak yang besar terhadap masyarakat manusia, sebab sampai ke batas tertentu watak masyarakat dipengaruhi oleh bumi, posisinya, peringkat kesuburannya, jenis hasil buminya, dan bahan-bahan mentah yang dimilikinya. Kebudayaan tidak akan muncul kecuali adanya kawasan-kawasan tertentu. Ibnu Khaldun juga membagi bumi menjadi tujuh bagian. Bagian pertama dan ketujuh sangat panas, bagian kedua dan keenam sangat dingin, sementara bagian ketiga, keempat, dan kelima memiliki hawa sedang. Tiga bagian terakhir adalah tempat maraknya kebudayaan manusia.

Pengaruh ini tidak dapat dilepaskan dari aliran sejarah geografi yang memandang manusia sebagai putra alam lingkungan, dan kondisi-kondisi alam di

sekitarnya. Oleh karena itu dalam penyejarahan, seseorang, masyarakat-masyarakat dan tradisi-tradisinya dibentuk oleh lingkungan dan alam dimana ia berada. Alam dan lingkungan memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat, walaupun manusia sendiri juga dapat mempengaruhi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

3) Agama

Menurut Ibnu Khaldun, terdapat pengaruh Ilahi yang mengendalikan hukum-hukum serta mengarahkan berbagai fenomena. Agama menurut Ibnu Khaldun kadang-kadang memiliki dampak yang besar atas bangsa-bangsa dan dampaknya kadang-kadang melebihi ashabiyah.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk menghindari terjadinya duplikasi atas karya orang lain yang telah ada. Rencana penelitian yang berjudul Peranan Syarikat Islam dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1905 – 1945. Penelitian ini tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembanding dan penulis telah melakukan penelusuran dan menggali informasi seputar masalah yang akan diteliti dari data yang telah ada untuk kemudian dikembangkan. Penulis pun menemukan beberapa karya yang telah ada dan berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya sebagai berikut.

1. Dengan karya Nur'aeni Yang berjudul *SYARIKAT ISLAM INDONESIA DI KECAMATAN KARANGTENGAH KABUPATEN GARUT TAHUN 2001-2014 M*, penelitian ini lebih fokus pada perkembangan Syarikat Islam yang ada di Karangtengah Kabupaten Garut saja, dari mulai berdirinya afdelling Karangtengah sampai perkembangannya. Perbedaan dengan tesis yang penulis buat yang sangat mendasar adalah dari sisi cakupan lokasi tempat penelitian.
2. Dengan karya Valina Singka Subekti, ditulis tahun 2014, yang berjudul *PARTAI SYARIKAT ISLAM INDONESIA (Kontestasi Politik hingga konflik kekuasaan elite)*, penelitian ini lebih fokus dalam pembahasan PSII pasca kemerdekaan Indonesia dengan segala dinamikanya, pasang surut PSII hingga konflik yang terjadi di internal PSII. Perbedaan dengan tesis yang

penulis buat yang sangat mendasar adalah dari sisi bentangan waktu antara sebelum merdeka dan sesudah merdeka.

3. Dengan karya Muhtadin Sabili dengan judul *SEJARAH PEMUDA MUSLIMIN SYARIKAT ISLAM INDONESIA*, penelitian ini lebih fokus pada perkembangan Pemuda Muslimin Syarikat Islam Indonesia, yang merupakan organisasi kepemudaan Syarikat Islam, penelitian ini juga menjelaskan dari mulai berdirinya sampai perkembangannya Pemuda Muslimin Indonesia. Perbedaan dengan tesis yang penulis buat yang sangat mendasar adalah dari sisi cakupan objek penelitian antara SI secara keseluruhan dengan kepemudaan di SI yaitu Pemuda Muslimin Indonesia
4. Dengan karya Nasihin dengan judul *SYARIKAT ISLAM MENCARI IDEOLOGI TAHUN 1924-1945*, lebih fokus pada pembahasan peristiwa di internal Syarikat Islam dalam menentukan ideology Syarikat Islam atau sikap Politik Syarikat Islam pada tahun 1924 sampai 1945. Perbedaan dengan tesis yang penulis buat adalah dari sisi bentangan awal tahun penelitian jelas berbeda antara 1924-1945 dengan 1905-1945.
5. Karya M. Mansyur Amin yang berjudul *SYARIKAT ISLAM OBOR KEBANGKITAN NASIONAL (1905-1942)*, penelitian ini lebih fokus pada semangat kebangkitan nasional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia yang diawali dan ditularkan oleh Syarikat Islam, Perbedaan dengan tesis yang penulis buat adalah dari sisi bentangan akhir tahun penelitian jelas berbeda antara 1905-1942 (tidak menceritakan masa pendudukan jepang) dengan 1905-1945 (menceritakan masa pendudukan jepang).
6. Karya Safrizal Rambe dengan judul *SYARIKAT ISLAM (Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942)*, penelitian ini fokus menjelaskan bahwa Syarikat Islam merupakan organisasi pertama yang membangkitkan rasa Nasionalisme di Indonesia sampai masa pendudukan Belanda sebelum merdeka 1942. Perbedaan dengan tesis yang penulis buat adalah dari sisi bentangan akhir tahun penelitian jelas berbeda antara 1905-1942 (tidak menceritakan masa pendudukan jepang) dengan 1905-1945 (menceritakan masa pendudukan jepang).

7. Karya K.H. Firdaus. A.N. dengan judul SYARIKAT ISLAM BUKAN BUDI UTOMO, penelitian ini lebih fokus menjelaskan tentang kelayakan titik tolak hari kebangkitan nasional, dimana menurut KH. Firdaus yang layak untuk dijadikan hari kebangkitan nasional itu Syarikat Islam bukan Budi Utomo. Berbeda sekali dengan tesis yang penulis susun dimana cakupannya lebih luas, sedangkan tulisan pak K.H. Firdaus lebih fokus ke perbandingan.
8. Karya GERAKAN SYARIKAT ISLAM (Kontribusi pada Nasionalisme Indonesia), penelitian ini menjelaskan asal usul gerakan Syarikat Islam serta peran tokoh-tokoh Syarikat Islam dalam membangkitkan semangat Nasionalisme di Indonesia. Perbedaan dengan tesis yang penulis buat adalah dari sisi cakupan penelitian tesis ini lebih fokus pada Organisasi SI itu sendiri bukan kepada tokoh perorangan.
9. Karya A.P.E. Korver dengan judul SYARIKAT ISLAM GERAKAN RATU ADIL?, penelitian ini fokus pada pergerakan Syarikat Islam dari mulai berdiri sampai tahun 1916, Perbedaan dengan tesis yang penulis buat adalah dari sisi bentangan waktu penelitian.
10. Karya Handri Raharjo dengan judul Metamorfosis SYARIKAT ISLAM Gerakan Politik Islam dan Munculnya Kesadaran Nasional, penelitian ini fokus menjelaskan pergerakan politik Islam yang di wadah dengan Syarikat Islam dan menjelaskan lahir dan tumbuhnya semangat Nasionalisme di Indonesia. Perbedaan dengan tesis yang penulis buat adalah fokus kepada peranan Syarikat Islam dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia dalam bidang ekonomi, politik, sosial serta keagamaan, itu semua didorong dari pemahaman dan semangat agama yaitu Islam.

G. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan penelaahan dokumen-dokumen yang ada serta sumber-sumber lainnya yang dilakukan secara sistematis dengan cara memaparkan permasalahan dan pemecahan masalah penelitian dengan cara mengumpulkan, menyusun dan mengklarifikasi data yang ada hubungannya dengan Syarikat Islam

di Indonesia. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk memperbanyak data secara akurat. Oleh karena ini penelitian yang menggunakan metode penelitian sejarah, maka dalam pelaksanaannya bertumpu pada empat langkah,¹⁵ yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Tahap Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹⁶

Sumber yang penulis dapatkan dari berbagai tempat seperti kantor Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional Indonesia. Dari data yang terhimpun, kemudian kita kelompokkan mana yang dikategorikan sumber primer dan mana yang masuk pada sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang didapat dari pelaku ataupun saksi yang sejaman dari peristiwa tersebut, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak sezaman tetapi mengetahui peristiwa tersebut sehingga bisa dimintai keterangan ataupun pendapatnya.

Pada penelitian ini penulis telah mendapatkan beberapa sumber yang berkaitan dengan judul. Sumber-sumber tersebut penulis dapatkan dari beberapa perpustakaan, baik perpustakaan pemerintah pusat (PERPUSNAS), perpustakaan daerah ataupun perpustakaan yang sifatnya pribadi. Jika sumber sudah terkumpul maka dilakukan pengklasifikasian sumber, sehingga akan diketahui mana saja yang termasuk sumber primer ataupun sumber sekunder. Setelah dilakukan pengklasifikasian sumber, maka bisa disebutkan sumber yang dikategorikan sebagai *Sumber Primer*, yaitu diantaranya :

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode penelitian sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal 103

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 93.

1. Sumber tertulis

a) Arsip

- 1) Geheim voor den dienst Syarikat Islam Congres (ie national congres)
17-24 Juni 1916
- 2) Geheim voor den dienst Syarikat Islam Congres (ie national congres)
20-27 Oktober 1917
- 3) Geheim voor den dienst Syarikat Islam Congres (ie national congres)
29 September-6 Oktober 1918
- 4) Program Azas Syarikat Islam
- 5) Program Tandzim Syarikat Islam
- 6) Congress PSII, 3 Oktober 1929. arsip berbahasa belanda (Geheim)
- 7) Congress PSII, 21 Februari 1930. arsip berbahasa belanda (Geheim)
- 8) Surat Edaran PSII, 14 April 1930. arsip berbahasa belanda (Geheim)
- 9) Surat Edaran PSII, 17 Juni 1930. arsip berbahasa belanda (Geheim)
- 10) Congress PSII, 23 Maret 1931. arsip berbahasa belanda (Geheim)
- 11) Congress PSII, 12 Maret 1933. arsip berbahasa belanda (Geheim)
- 12) Surat Edaran PSII, 9 Juli 1935. arsip berbahasa belanda (Geheim)
- 13) Surat Edaran PSII, 28 Mei 1935. arsip berbahasa belanda (Geheim)
- 14) Congress PSII, 28 Agustus 1935. arsip berbahasa belanda (Geheim)
- 15) Congress PSII, 9 Agustus 1937. arsip berbahasa belanda (Geheim)
- 16) Lampiran Congress PSII, 18 September 1937. arsip berbahasa belanda
(Geheim)
- 17) Tafsir program Azas & program tandzim Syarikat Islam
- 18) Brosur Sikap Hijrah 1
- 19) Brosur sikap Hijrah 2
- 20) AD & ART Syarikat Islam
- 21) Gedenkboek, S.I.A.P – P.M.I, Majlis – Departement Pergerakan
Pamoeda PSII. Cilacap. 31 Desember 1938

b) Koran dan Majalah

- 1) *Sinar Djawa*, tahun 1918

- 2) *Fadjar Asia*, 30 Juli 1929.
- 3) *Oetoesan Hindia*, 12 Agustus 1922
- 4) *Oetoesan Islam*, 1 Juli 1927

c) Buku

- 1) Amelz, *Hos Tjokroaminoto Hidup dan perjuangannya, Jilid 1 dan 2.* Tahun 1952
- 2) A.P.E. Korver. *Syarikat Islam Gerakan Ratu Adil.* Tahun 1982
- 3) HOS Tjokroaminoto. *Islam dan sosialisme.* Cetakan tahun 2008
- 4) Handri Raharjo, *Metamorfosis Syarikat Islam.* Tahun 2019
- 5) Safrizal Rambe. *Syarikat Islam (pelopor bangkitnya nasionalisme Indonesia).* Tahun 2008
- 6) Anton Timur Djaelani, *Gerakan Syarikat Islam.* Tahun 1959
- 7) H.O.S. Tjokroaminoto, *Tarich Agama Islam*, cet V. Jakarta, Bulan Bitang, 1955.
- 8) H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan sosialisme*, Jakarta, Kerjasama Lembaga Penggali dan Penghimpun Sejarah Revolusi Indonesia, Endah Pemuda. Cetakan 2008
- 9) Drs. Suradi, *Haji Agus Salim (konflik politik dalam Syarikat Islam).*
- 10) Azyumardi Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002
- 11) Valina Singka Rubekti. *Partai Syarikat Islam Indonesia (kontestasi politik hingga konflik kekuasaan elite.* Jakarta:Pustaka Obor Indonesia, 2014
- 12) Shiraishi, Takashi, *Zaman Bergerak*, (Radikalisme Rakyat di Jawa), Jakarta; Pustaka Utama Grafiti, 1997
- 13) M. Masyhur Amin. *HOS Tjokroaminoto.* Jogjakarta: UNCOK Press, 1995
- 14) M. Masyhur Amin. *Syarikat Islam, Obor Kebangkitan Nasional, 1905-1942.* Yogyakarta: Al Amin Press, 1996.

- 15) Ahmad Mansur Suryanegara, *Api sejarah* jilid 1 dan 2, Bandung: Tria Pratama, 2016
- 16) A.N. Firdaus. *Syarikat Islam Bukan Boedi Oetomo, Meluruskan Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: CV. Datayansa, 1997.
- 17) Mohammad Roem, "*Potret H.O.S. Tjokroaminoto*", Budaja Djaja, III, Jakarta th. V, September 1972.
- 18) Diliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1940*, Jakarta: LP3ES, 1990
- 19) Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation, W. van Hoeve Ltd. – The Hague and Bandung*, 1958.

2. Foto

- a) Foto pendiri Syarikat dagang Islam Hadji Samanhudi
- b) Foto kongres Syarikat Islam di Surabaya
- c) Foto lambang awal Syarikat Islam
- d) Foto Kongres Nasional Central Syarikat Islam di Palembang
- e) Foto tokoh-tokoh Syarikat Islam
 1. Hadji Samanhudi
 2. HOS Tjokroaminoto
 3. Hadji Agus Salim
 4. AM Sangaji
 5. Abikusno
 6. Abdoel Muis
 7. Sukarno
 8. Sekarmadji Marijan Kartosuwirdjo
 9. Semaun
- f) Foto bersama Hos. Tjokroaminoto dalam kongres nasional central Syarikat Islam.

2. Kritik

Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.¹⁷

a. Kritik Ekstern

Kritik Eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat. Setiap sumber harus di nyatakan terlebih dahulu autentik dan integralnya. Saksi mata atau penulis itu harus di ketahui sebagai orang yang dapat di percaya (*credible*).¹⁸

Kritik ekstern yaitu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.¹⁹

1) Sumber Tertulis

a) Arsip

1. Congress PSII. Dengan kode A/6, A/7 dan A/8, merupakan keputusan-keputusan Kongres SI, sumber ini berbentuk salinan berupa Arsip berbahasa belanda (Geheim) dan sumber ini masih jelas untuk dibaca.
2. Geheim voor den dienst Syarikat Islam Congres (ie national congres) tanggal 17-24 Juni 1916, tanggal 20-27 Oktober 1917 dan tanggal 29 September-6 Oktober 1918. Sumber ini berbentuk keputusan-keputusan kongres SI dan keadaan sumber ini masih sangat jelas untuk dibaca.
3. Gedenkboek, S.I.A.P – P.M.I, Majlis – Departement Pergerakan Pamoeda PSII. Cilacap. 31 Desember 1938. Berupa penjelasan tentang

¹⁷ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 11.

¹⁸ Sjamsudin, Heliuss, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2016,) Cetakan Ketiga, hal 84.

¹⁹ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Tirta Wacana, 2013) hal 77.

pembentukan pemuda SI baik itu S.I.A.P maupun P.M.I. dan keadaan sumber ini masih jelas untuk dibaca.

4. Surat Edaran PSII, tanggal 28 Mei 1935. Berupa arsip berbahasa Belanda (Geheim), keadaan sumber ini masih bisa di baca.

b) Surat Kabar

1. Koran Sinar Djawa, tanggal 2 April tahun 1918, sumber ini berbentuk Surat kabar keadaanya sebagian masih bisa dibaca dan sebagian lagi sulit untuk dibaca.
2. Koran Kaoem moeda, Selasa 10 Juli tahun 1917, sumber ini berbentuk Surat kabar keadaanya sebagian masih bisa dibaca dan sebagian lagi sulit untuk dibaca.
3. Koran Doenia bergerak, tahun 1914, sumber ini berbentuk Surat kabar keadaanyapun masih bisa dibaca dengan jelas.
4. Koran Oetoesan Hindia, tahun 1915, sumber ini berbentuk Surat keadaanyapun masih bisa dibaca dengan jelas
5. Oetoesan Islam 15 Agustus 1927 sumber ini berbentuk Surat keadaanyapun masih bisa dibaca dengan jelas

c) Internet

1. Foto-foto tokoh SI seperti KH Samanhudi, HOS Tjokroaminoto, H. Agus Salim, A.M. Sangaji, Abdoel Muis dll, sumber ini berupa foto dari internet dan dapat diakses dengan online.

b. Kritik Intern

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.²⁰ Kritik intern merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber. Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal. Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan

²⁰ Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2016,) Cetakan Ketiga, hal 91.

kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, korborasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap korborasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korborasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*.²¹

1) Sumber Tertulis

a) Arsip

1. Congress PSII. Dengan kode A/6, A/7 dan A/8, merupakan keputusan-keputusan Kongres SI, Arsip berbahasa belanda (Geheim). Keaslian sumber ini tidak diragukan lagi karena sudah di akui keasliannya oleh badan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).
2. Geheim voor den dienst Syarikat Islam Congres (ie national congres) tanggal 17-24 Juni 1916, tanggal 20-27 Oktober 1917 dan tanggal 29 September-6 Oktober 1918. Keaslian sumber ini tidak diragukan lagi karena sudah di akui keasliannya oleh badan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).
3. Gedenkboek, S.I.A.P – P.M.I, Majlis – Departement Pergerakan Pamoeda PSII. Cilacap. 31 Desember 1938. keaslian sumber ini tidak diragukan lagi karena dikeluarkan resmi dari PSII terdapat cap.
4. Surat Edaran PSII, tanggal 28 Mei 1935. Berupa arsip berbahasa belanda (Geheim), Keaslian sumber ini tidak diragukan lagi karena sudah di akui keasliannya oleh badan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

²¹ Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah ...*, hlm.130.

b) Koran

1. Koran Sinar Djawa, tanggal 2 April tahun 1918, keaslian sumber ini tidak dapat diragukan lagi karena sezaman dengan perkembangan SI itu sendiri pada masanya.
2. Koran Kaoem moeda, Selasa 10 Juli tahun 1917, keaslian sumber ini tidak dapat diragukan lagi karena sezaman dengan perkembangan SI itu sendiri pada masanya.
3. Koran Doenia bergerak, tahun 1914, keaslian sumber ini tidak dapat diragukan lagi karena sezaman dengan perkembangan SI itu sendiri pada masanya.
4. Koran Oetoesan Hindia, tahun 1915, keaslian sumber ini tidak dapat diragukan lagi karena sezaman dengan perkembangan SI itu sendiri pada masanya.
5. Oetoesan Islam 15 Agustus 1927, keaslian sumber ini tidak dapat diragukan lagi karena sezaman dengan perkembangan SI itu sendiri pada masanya.

c) Buku

1. H.O.S. Tjokroaminoto, *Tarich Agama Islam*, cet V. Jakarta, Bulan Bintang, 1955. Keaslian buku ini tidak dapat diragukan karena ditulis oleh pemimpin SI sendiri pada zamanya.
2. H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan sosialisme*, Jakarta, Kerjasama Lembaga Penggali dan Penghimpun Sejarah Revolusi Indonesia, Endah Pemuda. Keaslian buku ini tidak dapat diragukan karena ditulis oleh pemimpin SI sendiri pada zamanya.
3. Amelz, HOS, Tjokroaminoto, *Hidup dan Perjuangannya*, Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang, 1952. Keaslian buku ini tidak dapat diragukan karena ditulis oleh anggota SI sendiri.

4. A.N. Firdaus. *Syarikat Islam Bukan Boedi Oetomo, Meluruskan Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: CV. Datayansa, 1997. Keaslian buku ini tidak dapat di ragukan karena di tulis oleh anggota SI sendiri.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu berupa analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian dapat dikatakan sebagai proses memaknai fakta. Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin ketiga fakta (mentifact, socifact, dan artifact) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur kecil dalam fakta tersebut menampilkan koherensinya. Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, sangat sukar di hindari, karena di tafsirkan oleh sejarawan (si subjek), sedangkan yang objektif adalah fakta. Penafsiran model sejarah tersebut dapat di terapkan pada ilmu antropologi, seni pertunjukan, studi agama, fiologi, arkeologi, dan ilmu sastra.²²

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh.²³ Pada tahap ini disebut dengan Interpretasi, bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atau suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektifitas itu diakui, namun subjektifitas itu tetap harus dihindari.²⁴

Dalam interpretasi ini, penulis berusaha untuk bersikap netral tanpa memihak siapapun. Karena penelitian yang peneliti lakukan, didasarkan pada metode-metode sejarah yang bersifat objektif, dan hasil yang diharapkan dari

²² Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta: Ombak 2012, hal

²³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 107.

²⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Tirta Wacana, 2013), hal.78.

penelitian ini, dapat mengetahui seberapa jauh Peranan Syarikat Islam Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia

4. Historiografi

Sudah selayaknya sebuah laporan penelitian, yang merupakan sebuah penulisan sejarah merupakan suatu istilah yang dipakai didalam proses laporan atas hasil penelitian sejarah. Dalam hal ini kerangka penulisan haruslah dipersiapkan untuk menjadi suatu patokan, dan pola penulisan hal ini dimaksudkan agar penulis, apakah penyusunan pola yang dikembangkan secara berurut waktu atau preodenisasi ataukah didasarkan tema-tema yang unik, ataupun yang telah disepakati dan sesuai dengan peristiwa sejarah.

Historiografi merupakan fase penentu/terakhir dalam suatu metode sejarah yang merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah (Historiografi) diperlukan aspek kronologi yang sesuai. Penyajian penulisan dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: pengantar, penulisan, dan kesimpulan²⁵. Setiap bagian biasanya terjabarkan dalam bab-bab atau sub bab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertalian yang jelas.²⁶

H. Sistematika Pembahasan

Dalam tahapan ini, penulis mencoba memaparkan pembahasan yang menjadi pokok persoalan dan menjadi pokok permasalahan yaitu mengenai penelitian Syarikat Islam dan peran Syarikat Islam itu sendiri dari (1905-1945)

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini dibagi kedalam 5 (lima) bagian yaitu:

Bab I pendahuluan, didalamnya berisikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan atau kerangka pemikiran, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁵ Kontowijoyo, Pengantar ilmu *Sejarah*, (Yogyakarta : Tirta Wacana, 2013), hal 78

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penulisan Sejarah...*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 118.

Bab II membahas lahirnya Syarikat Islam ditengah-tengah kondisi masyarakat Indonesia saat dalam penjajahan dan juga membahas bagaimana kondisi masyarakat baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan keagamaan

Bab III membahas tentang lahirnya Syarikat Islam di Indonesia serta perkembangannya.

Bab IV membahas bagaimana peran Syarikat Islam dalam bidang Ekonomi, Politik, Sosial dan Keagamaan.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

